
Pola Pembentukan Karakter Santri Preneur Di Pondok Pesantren Kuno Mlangi Yogyakarta

Nur Kholik

Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

e-mail: nurkholik@almaata.ac.id

Abstrak

Memasuki era kompetitif, tradisi pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan karakter positif sebagai nilai yang hidup dalam masyarakat telah nyata berperan besar dalam meningkatkan kesejahteraan umat, tidak terkecuali bidang ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengetahui manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Kuno Mlangi Yogyakarta. Sebagai penelitian kualitatif, maka metode pengambilan data yang digunakan yaitu; wawancara, observasi langsung serta dokumentasi serta pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan; 1) perencanaan pendidikan kewirausahaan di Pesantren Kuno Mlangi Yogyakarta dilakukan dalam tiga bentuk, yakni perencanaan berbasis teori, perencanaan berbasis praktek dan perencanaan berupa hidden kurikulum. 2) Pada pelaksanaannya, pendidikan kewirausahaan di Pesantren Kuno Mlangi Yogyakarta tidak hanya menekankan pemahaman terhadap teori, tetapi juga aspek praktek. 3) Evaluasi yang di gunakan model CIPP (Context, Input, Proses, and Product).

Kata Kunci: *Pembentukan Karakter, Preneur, Santri, Pondok Pesantren.*

Abstract

Entering the competitive era, the tradition of Islamic boarding schools that teach religious knowledge and positive character as living values in society has played a major role in improving the welfare of the people, including the economic sector. This research aims to find out the management of entrepreneurship education at the Mlangi Ancient Islamic Boarding School, Yogyakarta. As a qualitative research, the data collection methods used are; interviews, direct observations, and documentation and phenomenological approaches. The results of the study show; 1) Entrepreneurship education planning at the Mlangi Ancient Islamic Boarding School in Yogyakarta is carried out in three forms, namely theory-based planning, practice-based planning and planning in the form of hidden curriculum. 2) In its implementation, entrepreneurship education at the Mlangi Ancient Islamic Boarding School in Yogyakarta not only emphasizes the understanding of theory, but also the practical aspect. 3) Evaluation using the CIPP (Context, Input, Process, and Product) model.

Keywords: *Character Building, Preneurs, Santri, Islamic Boarding Schools.*

PENDAHULUAN

Memasuki era kompetitif sekarang ini, dimana orientasi menciptakan tenaga kerja yang berkualitas harus diimbangi dengan terciptanya wirausahawan yang berkualitas dengan kuantitas yang tinggi pula tentu akan semakin banyaknya wirausahawan yang berkualitas, jumlah lapangan kerja dan pendapatan ekonomi masyarakat pun meningkat. Demi mewujudkan hal tersebut, maka dunia pendidikan harus bergegas mengambil peran aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Karena pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembangunan kepribadian dan peradaban kemanusiaan.

Menutip ungkapan Jemimah Jatau dkk, ia menyatakan;

“Education is believed to be a tool for personal and societal development. Development is possible when everyone is involved. This means that everyone must be given unhindered access to quality education if personal and societal development is to be attained. Education is a right of everyone and on no account anyone is denied”.

Pernyataan tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap orang dan tanpa alasan siapa pun. Menengok sejenak (sejarah), dunia pendidikan mengalami perkembangannya

secara dinamis, mulai dari materi pelajaran, sistem pembelajaran, hingga manajemen pengelolaan. Namun meski demikian pendidikan harus tetap fokus menjadikan memunculkan sikap kemandirian dan potensi peserta didik (peserta didik sebagai subjek). Tegas dikatakan bahwa institusi pendidikan tertua di Indonesia adalah pondok pesantren. Pernyataan ini di dukung banyaknya ahli mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan yang terpenting dan tertua di Indonesia yang bergerak di bidang pengembangan pengetahuan keagamaan Islam. Inilah yang mendasari pemahaman, pondok pesantren memiliki basis kultur yang kuat sebab dimulai keberpengaruhannya dari suara dan hasrat masyarakat muslim akar rumput pedesaan. Oleh karenanya secara substansial, pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin lepas dari masyarakat, sebab tumbuh dan kembangnya adalah dari dan untuk masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Sehingga kegiatan pondok pesantren merupakan benih potensial yang menjadikannya salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia sampai dengan sekarang ini.

Tradisi pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama dalam segi isi pendidikan, proses belajar mengajar; dan manajemen, semuanya di pegang penuh oleh kiai/ulama (pemimpin/guru), sehingga mampu memunculkan karakter positif sebagai nilai yang hidup dalam masyarakat. Disinilah pondok pesantren memainkan peran penting dalam budaya santri sejak abad ke-19 di Hindia Belanda. Meskipun mereka mempunyai karakteristik tradisional, pondok pesantren sebagai pusat pendidikan telah berkembang menjadi komponen utama modernisasi. Selain menyediakan Islam reguler pondok pesantren (kitab kuning) juga telah menawarkan mata pelajaran sekuler umum sebagaimana diamanatkan oleh pemerintah dalam kurikulum negara, seperti sejarah, bahasa Barat, dan sains. Dengan demikian, lembaga-lembaga ini telah berusaha untuk memodernisasi santri mereka menggunakan metode yang khas.

Adapun dewasa ini melalui kebijakan kiai, terdapat beberapa pondok pesantren dewasa ini mengalami pergeseran nilai yang luar biasa khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Jika dahulu pondok pesantren masih dianggap tabu jika berbicara tentang pekerjaan atau urusan duniawi apalagi sampai mengembangkan kewirausahaan. Sekarang ini pengembangan kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren sudah menjadi keniscayaan atau kebutuhan apalagi jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan pondok pesantren yang mengedepankan kemandirian, kerja keras, disiplin dan jujur. Semua nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan pondok pesantren tersebut merupakan jiwa dalam berwirausaha. Asumsi sederhana, kewirausahaan (entrepreneurship) pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomi dan kemandirian adalah keberdayaan. Upaya pembentukan calon wirausahawan baru sangatlah tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini dikarenakan kewirausahaan memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan tujuan hasil yang diharapkan.

Pada batas tertentu pondok pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang leading, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (self financing). Selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pondok pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Atas dasar itu pengembangan ekonomi pesantren tentu mempunyai andil besar dalam menggalakkan wirausaha.

Di antara beberapa pondok pesantren di Indonesia yang mulai melakukan inovasi atau menggalakkan pembelajaran entrepreneur yaitu di pondok pesantren kuno Mlangi Yogyakarta yang diasuh oleh kiai Asrori. Ia menyatakan visi yang tertanam di pondok pesantren yaitu; “Ngaji, Mughadadah, dan Bekerja”, lebih tegas ia menegaskan selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pondok pesantren harus konsisten dan

relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Keunikan dari pondok pesantren tersebut terdapat beberapa kewirausahaan yang dikembangkan di pondok pesantren kuno seperti; budi daya jamur, pembuatan kue, pembuatan alat musik (hadroh) dan membuat blangkon dimana semuanya dikelola oleh pengurus dan para santri putra dan putri. Tanpa di sadari bahwa usaha-usaha itu merupakan perwujudan pondok pesantren kemandirian di dalam menyelenggarakan pendidikan dan juga upaya mempersiapkan santri masa depan. Apabila telah lulus dari pondok pesantren santri bisa mengamalkan ilmu yang didapatkan, bukan hanya ilmu agama, tetapi ilmu berwirausaha.

Pemuda sebagai aktor utama pembangunan di masa datang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini dilatarbelakangi akibat dari pengalaman dan bagaimana mereka dalam belajar maupun bekerja. Mengutip ungkapan Delgado, ia menyatakan bahwa *These workers (youth as well as adults) struggle to support themselves and their families with jobs that offer little advancement, few benefits, low wages, and are unhealthy (psychologically and physically)*. Seorang Sociopreneur tidak perlu banyak berpikir mengkhawatirkan dirinya mendapatkan gaji yang rendah karena mereka sendiri yang mengatur gaji untuk mereka.

Melalui uraian di atas, tentu menjadi daya tarik tersendiri untuk dilakukan penelitian, selain belum adanya penelitian terkait hal tersebut. Akhirnya ini bisa menjadi alternatif atau/dan contoh bagi para pengasuh dan pengelola pondok pesantren lainnya. Dapat peneliti ambil rumusan masalah bagaimana penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan yang di lakukan pondok pesantren kuno terhadap santri?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif (Qualitative research) adalah suatu penelitian ditujukan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan, dan melalui penguraian “pemaknaan partisipan” tentang situasi-situasi dan peristiwa-peristiwa. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran, dan kegiatan dari partisipan. Beberapa penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, (Lexy J Moleong, 2002:17). Adapun analisis data dilakukan secara logis dan sistematis. Untuk memperoleh data yang valid, akurat dan meyakinkan, peneliti menggunakan model Miles and Huberman mulai dari reduksi data (data reduction) kemudian mendisplay data (data display), terakhir memberikan kesimpulan dan perivikasi (conclusion drawing) sehingga datanya menjadi valid, (Mathew Miles, dkk. 2014:14).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Pondok Pesantren Kuno

Secara geografis, dusun Mlangi berada di tempat yang dominan persawahan. Lingkungan sawah pedesaan mendominasi suasana dusun yang sebagian besar penduduknya menganut tradisi NU. Mlangi adalah padukuhan di bawah desa Nogotirto kecamatan Gamping kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain dusun Mlangi, Nogotirto sendiri memiliki 7 dusun lain: Cambahan, Kajor, Karang Tengah, Kwarasan, Nogosaren, Panowaren dan Wasahan. Luas kelurahan Nogotirto 3,49 km² dengan

jumlah penduduk diperkirakan 4.274 jiwa. Pesantren kuno memang bukan yang paling kuno (lama). Ia justru baru berdiri pada 1993. Pemimpinnya juga tidak kuno: Kiai Asrori, baru berusia 33 tahun. Di sini, sekitar 300 lebih santrinya dididik dan diberdayakan untuk mempunyai wawasan keagamaan yang luas, jiwa wirausaha dan mandiri, hal itu dilandasi dengan visi “Ngaji, Muhadoroh, Bekerja, adapun mengenai wirausaha yang dikembangkan di pesantren kuno muncul sekitar tahun 2009-an, hal itu disadari dengan begitu cepatnya arus modernisasi yang terjadi di masyarakat, sehingga pesantren harus mengambil peran strategis yaitu dengan membuat wirausaha yang dikembangkan oleh para santri. Disadari tidak jelasnya batas "pemisah" antara pesantren dan rumah permukiman penduduk. Keduanya berbaur dengan harmonis.

B. Perencanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Kuno

Perencanaan pendidikan/pembelajaran kewirausahaan di pesantren kuno secara spesifik terdapat dua aspek yakni sebagai berikut;

1. Perencanaan Pendidikan/Pembelajaran Berbasis Teori

Hasil pengamatan peneliti, materi didesain secara komprehensif berlandaskan pada kebutuhan santri untuk memulai usaha. Pendidik/ustad hanya menjadi fasilitator untuk memenuhi kebutuhan intelektual santri. Setelah peneliti mengklasifikasi materi yang diajarkan meliputi; psikologi, manajemen bisnis, jenis bisnis, marketing. Adapun bentuk materi diantaranya;

a. Assesment Bakat (Penilaian)

Santri diajarkan untuk mampu mengenal potensi diri sehingga santri mampu memahami kelemahan dirinya dan apa yang menyebabkan kelemahannya. Adapun pendidik hanya memaparkan dengan pendekatan psikologis untuk membangkitkan motivasi baru sebagai modal besar. Dalam berwirausaha ini langsung diampu oleh Kiai Asrori (pengasuh pesantren).

b. Leadership (Kepemimpinan)

Jiwa kepemimpinan menjadi modal penting dalam membangun bisnis, sebab menjadi seorang pengusaha tentunya menjadi leader (pemimpin) bagi seluruh komponen perusahaan yang dibangun. Senada yang disampaikan pengajar Kiai Asrori (pengasuh pesantren) untuk membangun pengusaha santri yang tangguh perlu menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri.

c. Pertanian

Pertanian dalam dunia usaha biasa dikenal dengan agri bisnis, santri diperkenalkan dengan potensi bisnis pertanian yang masih sangat terbuka lebar. Santri (putra) diajarkan bagaimana memulai bertani, memelihara tanaman jamur, mengolah pupuk, manajemen hama.

d. Membuat kue dan blangkon dan Pemasarannya

Sebagian besar santri yang berasal dari kampung (desa) atau perkotaan semuanya diajarkan pembuatan kue (untuk santri putri) dan pembuatan blangkon (untuk santri putra), hal ini dilakukan untuk memunculkan sikap kemandirian dan melihat potensi bisnis yang masih potensial. Adapun pemasaran dilakukan melalui pasar-pasar yang ada di sekitar Desa Mlangi.

e. Mindsetting dan Mengelola Potensi Otak

Saat melakukan pengambilan data peneliti berkesempatan mengikuti langsung dan wawancara kepada narasumber, materi ini menitikberatkan pada santri bahwa manusia sudah diberi anugerah yang luar biasa oleh Allah Swt berupa otak yang memiliki fungsi berfikir, otak yang menjadi pusat pengatur manusia belum maksimal fungsinya santri diajarkan bagaimana mengeksplorasi mind power (kekuatan berfikir) dalam mengembangkan bisnis. Tentunya potensi yang besar ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri sadar akan potensi diri dan akan lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun berbisnis.

f. Service Excellence (Pelayanan Prima)

Seorang konsumen menginginkan pelayanan yang baik dari seorang yang menjual barang maupun jasa, hal ini sangat menentukan kesuksesan dalam usaha, kunci sukses usaha tergantung banyak

sedikitnya konsumen apabila pelayanan yang baik diberikan kepada konsumen tentunya akan menjadi daya tawar yang sangat tinggi. Pada pelajaran ini santri diajarkan tentang bagaimana memberikan pelayanan secara prima santri juga praktik menggunakan mirroring yakni santri berperilaku seorang yang sedang melayani dan santri diajari bagaimana mengidentifikasi keinginan konsumen dan memperlakukan konsumen dengan tepat.

g. Hipnoselling

Salah satu teknik memasarkan dengan tepat yang mengedepankan cara komunikasi kepada calon konsumen dengan mengerti bagaimana tipe orang yang kita hadapi apakah visual, auditory atau kinestetik, tentunya akan lebih efektif, menurut Zulhadi (pendidikan/ustd di pesantren) untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi dengan client ada tiga tahapan yaitu: matching berarti menyesuaikan, pacing yaitu memposisikan diri pada posisi sudut pandang client, leading inilah saatnya membuat client mengikuti sikap kita. Hipnoselling digunakan saat menawarkan barang atau jasa yang dimiliki pesantren.

h. Boost Your Confidence and Grooming

Pada materi ini peneliti mengikuti langsung materi ini sebagai bagian dari mendorong nilai kepercayaan diri santri terutama berkaitan dengan penampilan, santri yang sudah terbiasa memakai pakaian seadanya bahkan lebih nyaman memakai sarung terkadang tidak tepat dalam berpenampilan, bagaimana etika berpakaian, hal ini menjadi penting dan berpengaruh pada nilai kepercayaan seseorang yang dihadapi. Apalagi dalam dunia bisnis yang mengedepankan penampilan fisik, santri diharapkan juga bisa mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran beberapa santri yang memakai baju dengan kaos dalam kelihatan mendapatkan masukan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan etika berpakaian, dan beberapa mendapat pujian karena sudah sesuai dengan baik.

i. Manajemen Bisnis

Menurut Kiai Asrori (pengasuh pesantren), Manajemen bisnis salah satu komponen penting dalam berbisnis, administrasi keuangan, komponen perencanaan, arus kas masuk dan keluar. Materi ini dapat membimbing santri disiplin dalam pembukuan maupun perencanaan dalam berbisnis.

2. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Praktek

Proses pendidikan di Pesantren kuno santri diajak praktek dari bagaimana mengalisa pasar, memproduksi barang yang dijual, dan bagaimana memasarkan barang atau jasa yang dimiliki, adapun materi praktek sebagai berikut:

a. Eksekusi bisnis

Serangkaian praktek pembelajaran eksekusi bisnis menjadi sangat penting sebab keberanian membuka usaha dibuktikan pada kegiatan ini, setelah lapangan usaha sudah di buatkan oleh pengasuh pesantren santri putra yang berumur 17 tahun ke atas diwajibkan belajar usaha-usaha yang sudah ada.

b. Pemasaran produk

Marketing bukan sekedar soal promosi, tetapi juga meliputi penawaran dan pelayanan. Kunci inilah yang sering dilupakan oleh para pelaku usaha, sehingga bisnisnya tak bertahan. Ungkapan yang disampaikan oleh Jumari (kordinator pemasaran pesantren), memang benar banyak pengusaha mengenyampingkan pemasaran yang sesungguhnya menjadi ujung tombak sebuah usaha. Pesantren mengajarkan santri dalam memasarkan produk yang dibuat oleh kelompok usaha, praktek marketing memiliki alokasi yang lebih lama dibandingkan praktek lainnya sampai satu minggu. Saat peneliti melakukan observasi mengikuti santri dalam memasarkan produknya di pasar Mlangi, bagaimana mereka menawarkan dan memberikan pelayanan kepada konsumen, sebagian besar santri merasakan sesuatu yang berbeda ketika mereka memasarkan produk, apalagi saat dagangan mereka dibeli oleh konsumen.

3. Perencanaan Pembelajaran Melalui Hidden Kurikulum

Secara aplikatif perencanaan pada jenis ini tentu tidak bisa dirumuskan secara matematis dan disertai data faktual, karena penanaman berbagai hal positif itu, lebih kepada intrapersonal dari satu mentor kepada para santri. Artinya, secara tertulis materi ini tidak bisa direncanakan layaknya RPP dan sejenisnya. Tetapi lebih kepada kreasi dan inovasi para fasilitator dalam mengembangkan metode dan strategi yang dirasa pas bagi mereka masing-masing.

C. Pelaksanaan Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren

Selama peneliti melakukan observasi, proses pendidikan kewirausahaan berbeda dengan pendidikan di Sekolah, Perguruan Tinggi maupun lembaga lain. Proses Pendidikan berbasis pada keseimbangan antara teori dan praktek, paradigma seperti jarang dimiliki lembaga pendidikan formal terutama Perguruan Tinggi yang berbasis pada teori dan pendidik bukan dari praktisi, melainkan dosen biasa yang belum menguasai persoalan langsung saat mengelola bisnis. Paradigma keseimbangan cukup bisa menggambarkan proses pendidikan di Pesantren entrepreneur, hal ini yang mencerminkan keseluruhan proses pembelajaran.

Namun secara spesifik, terdapat dua bentuk pelaksanaan dalam pembelajaran kewirausahaan di Pesantren Pesantren kuno, yakni:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Teori

Pelaksanaan pembelajaran berbasis teori diwujudkan dalam sistem pendidikan pesantren kuno memberikan paradigma baru pendidikan pesantren secara umum, santri yang memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pendidikan pesantren selama ini masih mengacu pada pendidikan agama semata, Pesantren kuno memberikan gambaran tentang sistem pendidikan pesantren dalam membentuk santri yang mandiri baik keilmuan, pola pikir, tingkah laku dan mata pencaharian. Membangun kemandirian santri menjadi tujuan secara umum pesantren kuno, dengan kurikulum, sarana pendidikan, dan pendidik menjadikan upaya membangun kemandirian, secara umum membangun karakter mandiri membutuhkan waktu lama sebab hasil penilaian tidak bisa langsung jadi seperti hal ujian tertulis akan tetapi membutuhkan proses panjang dan menggunakan metode penilaian yang berbeda. Secara umum pendidikan kemandirian berhasil dengan melihat proses pembelajaran dengan menanamkan nilai kemandirian dapat dirasakan langsung santri dengan mengerti bagaimana merubah pola pikir, dan tingkah laku menjadi orang yang mandiri dengan kreatifitas dan pantang menyerah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Praktek

Pelaksanaan pembelajaran berbasis praktek diwujudkan dalam bentuk membangun kemandirian santri tidak saja pada pola pikir dan tingkah laku, akan tetapi dua hal tersebut menjadi modal dasar membangun kemandirian ekonomi, pesantren kuno dalam proses membangun kemandirian ekonomi menggunakan sistem pendidikan kewirausahaan yang berbaris pada keseimbangan teori dan praktek sehingga memungkinkan keberhasilan santri sangat besar dalam membangun usaha. Sejak awal berdiri pesantren kuno telah mendidik santri sebagian dari mereka berhasil merintis usaha dalam bidang kuliner (kue), pertanian (penanaman jamur), dan pembuatan kreatifitas blangkon. Secara umum keberhasilan dapat dinilai dengan mereka mulai merintis usaha dan proses mengembangkan usaha.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Hidden Kurikulum

Dimana pelaksanaan hidden kurikulum ini, pada dasarnya santri sudah memiliki modal kuat untuk menjadi pengusaha sukses.

Menurut kiai Asrori (pengasuh pesantren kuno), menyatakan;

“perlu ditekankan kepada santri sukses bahwa bukan monopoli perseorangan bukan monopoli kelompok, tapi sukses itu adalah kesempatan untuk semua orang, santri juga punya kesempatan sukses, mahasiswa juga punya kesempatan sukses, yang tidak belajar pun punya kesempatan sukses asal mau berusaha”.

Melalui ungkapan di atas kemandirian yang dimiliki santri perlu dikembangkan dengan cara memperkuat potensi besar yang harus dimiliki santri agar menjadi pengusaha sukses, diantaranya sebagai berikut;

a. Istiqomah;

berwirausaha memiliki tantangan dan permasalahan yang beragam sehingga dibutuhkan kesabaran dalam menjalani proses usaha, seperti profesi lain harus meniti dari bawah, terus menerus tanpa berhenti, dalam proses mencapai kesuksesan berwirausaha. Orang sukses usaha itu kan, ada kontinuitas orang kerja itu harus terus-menerus, dan setiap ada pekerjaan itu harus profesionalitas, santri sudah dilatih untuk istiqomah.

b. Silaturahmi;

Bahasa umumnya jaringan atau networking, berwirausaha membutuhkan jaringan sebagai sarana dalam berkembang, agar informasi barang dan jasa yang dijual dapat sampai kepada calon konsumen, semakin banyak silaturahmi berbanding lurus terhadap perkembangan usaha, kemampuan untuk lobi pendekatan, karena kunci menjadi pengusaha harus bisa lobi, santri itu juga sudah dilatih ditekankan oleh Rasulullah seneng silaturahmi cuman Bahasa santrinya silaturahmi.

c. Kepercayaan;

Modal utama sebuah usaha adalah kejujuran, sebab seseorang yang memegang teguh kejujuran akan mendapatkan kepercayaan, itulah kunci mendapatkan rizki. Sejalan dengan ajaran Islam, Rasulullah Saw memberikan teladan buat umat manusia dengan keagungan akhlaknya, sampai Rasulullah Saw mendapatkan gelar Al-Amin (orang yang dapat dipercaya), sehingga banyak sekali orang yang menitipkan harta kepada Rosul. Santri dilatih untuk punya akhlakul karimah yang disitu ditekankan soal kepercayaan”.

d. Doa;

Setelah berusaha secara maksimal dengan mencurahkan daya dan upaya untuk mendapatkan hasil terbaik santri diajarkan berdoa, sebab modal yang dimiliki santri adalah doa karena apapun usaha kita tanpa campur tangan Allah Swt, tidak akan berhasil, santri itu sudah punya diajari cara berdoa sudah mengerti.

e. Keberanian;

Diketahui bahwa keberanian yang belum dimiliki santri, makanya santri diajarkan atau dikenalkan wirausaha agar memunculkan mental (keberanian).

D. Evaluasi Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, evaluasi pendidikan/pembelajaran kewirausahaan dibagi dalam tiga bentuk yakni sebagai berikut:

1. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teori

Analisa yang digunakan untuk mengkaji evaluasi pembelajaran berbasis teori ini menggunakan model evaluasi yaitu evaluasi model CIPP (Context, Input, Proses, and Product). Model ini peneliti anggap penting untuk mengkaji sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran tersebut. Evaluasi model CIPP ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan dan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam evaluasi ini dapat diketahui bahwa sistem perekrutan santri untuk belajar wirausaha yakni dari pesantren kuno yang sudah lulus berumur 17 tahun ke atas. Secara faktual, pada tahun ini terdapat 25 santri yang mengikuti pembelajaran wirausaha ini hampir kesemuanya merasakan tertarik akan program yang ditawarkan. Dimana sistem pendidikan pesantren kuno memberikan paradigma baru pendidikan pesantren secara umum, dengan adanya santri yang memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Oleh karenanya pendampingan sangat dibutuhkan dalam pendidikan yang memiliki tujuan membangun kemandirian santri. Pendampingan dalam membangun karakter mandiri memang

membutuhkan waktu yang lama sebab hasil penilaian tidak bisa langsung jadi seperti halnya ujian tulis. Selain itu membangun kemandirian santri tidak selesai pada pola pikir dan tingkah laku, akan tetapi dua hal tersebut menjadi modal dasar membangun kemandirian ekonomi, Pesantren kuno dalam proses membangun kemandirian ekonomi menggunakan sistem pendidikan kewirausahaan yang berbaris pada keseimbangan teori dan praktek sehingga memungkinkan keberhasilan santri sangat besar dalam membangun usaha, dan itu bisa diperoleh dengan memoles para santri dengan penekanan dalam sisi praktis.

2. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Praktek

Sesuai pengamatan peneliti, materi pembelajaran berbasis praktek didesain secara komprehensif yang berlandaskan pada kebutuhan santri untuk memulai usaha. Pendidik hanya menjadi fasilitator dan mentor untuk memenuhi kebutuhan intelektual santri, kalau peneliti mengklasifikasikan materi yang diajarkan menjadi psikologi, manajemen bisnis, jenis bisnis, marketing. Adapun bentuk input materi dalam program ini terdiri dari: Assesment Bakat (Penilaian), Leadership (Kepemimpinan), Potensi Otak Kanan, Pertanian, membuat blangkon dan kue sekaligus pemasarannya, Mindsetting dan Mengelola Potensi Otak, Service Excellence (Pelayanan Prima), Hipnoselling, Boost Your Confidence and Grooming, Manajemen Bisnis.

Berbagai input tersebut digunakan untuk menunjang sisi praktik yang akan dievaluasi dalam evaluasi proses. Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Adapun proses pendidikan di Pesantren kuno, santri yang akan dievaluasi menekankan pada sisi praktik dari bagaimana mengalisa pasar, memproduksi barang yang dijual, dan bagaimana memasarkan barang yang dimiliki.

3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Hidden Kurikulum

Evaluasi pembelajaran melalui hidden kurikulum diterapkan untuk mengkaji dan melihat sejauhmana sistem pendidikan Pesantren kuno memang memberikan paradigma baru pendidikan pesantren secara umum, santri yang memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Karena seperti kita lihat bahwa masih banyak pendidikan pesantren selama ini masih mengacu pada pendidikan agama semata, namun pesantren kuno telah memberikan gambaran tentang sistem pendidikan pesantren dalam membentuk santri yang mandiri baik keilmuan, pola pikir, tingkah laku dan mata pencaharian.

Membangun kemandirian santri menjadi tujuan pesantren kuno, dengan kurikulum, sarana pendidikan, dan pendidik menjadikan upaya membangun kemandirian berjalan terus, meskipun secara umum membangun karakter mandiri membutuhkan waktu yang lama. Terlebih sejak awal berdirinya pesantren kuno telah mendidik santri dan sebagian dari mereka berhasil merintis usaha dalam bidang kuliner (kue), pertanian, dan jasa. Sekalipun masih sangat dini menilai keberhasilan usaha santri. Akan tetapi secara umum keberhasilan dapat dinilai dengan merekam mulai merintis usaha dan proses mengembangkan usaha melalui supporting yang diberikan oleh para pihak pesantren.

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai temuan dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) perencanaan pembelajaran kewirausahaan di pesantren Kuno dilakukan dalam tiga bentuk, yakni perencanaan berbasis teori, perencanaan berbasis praktek dan perencanaan berupa hidden kurikulum. Ketiganya dilakukan sebagai dasar agar pembelajaran kewirausahaan bisa mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelaksanaannya. 2) pada pelaksanaannya, Perencanaan Pembelajaran tersebut diimplementasikan juga dalam tiga bentuk, yakni: a) pelaksanaan pembelajaran berbasis teori diwujudkan dalam sistem pendidikan Pesantren Entrepreneur memberikan paradigma baru pendidikan pesantren secara umum, santri yang memiliki potensi besar dalam

memberikan kontribusi kepada masyarakat, b) pelaksanaan pembelajaran berbasis praktek dilakukan dengan berusaha merintis usaha dalam bidang kuliner, pertanian, dan kreativitas kerajinan, c) pelaksanaan pembelajaran melalui hidden kurikulum dilakukan dengan menekankan aspek kemandirian yang dimiliki santri perlu dikembangkan dengan cara memperkuat potensi besar yang harus dimiliki santri agar menjadi pengusaha sukses, antara lain; istiqomah, silaturahmi, kepercayaan dan doa. 3) evaluasi pembelajaran kewirausahaan di Pesantren Kuno di bagi dalam tiga bentuk, yaitu; a) evaluasi pembelajaran berbasis teori ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Proses, and Product), b) Materi pembelajaran berbasis praktek didesain secara komprehensif yang berlandaskan pada kebutuhan santri untuk memulai usaha. Pendidik hanya fasilitator dan mentor untuk memenuhi kebutuhan intelektual santri, diklasifikasikan materi yang diajarkan meliputi psikologi, manajemen bisnis, jenis bisnis, marketing kemudian merintis bentuk usaha, c) evaluasi pembelajaran melalui hidden kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, Taufik. 1988. "The Pesantren in Historical Perspective," in Taufik Abdullah and Sharon Siddique (eds.), *Islam and Society in Southeast Asia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Abdullah, Taufik., Siddique, Sharon. 1988. *Islam and Society in Southeast Asia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Alifuddin, Moh., Razak, Mashur. 2015. *Kewirausahaan Strategi Membangun Kerajaan Bisnis*, Jakarta: Magnas cipt Publissing.
- Arifin., Hasbullah. 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Basrowi. 2014. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia.
- Bateman, Thomas S., Snell, Scott A. 2008. *Manajemen*, Edisi 7 Buku 1, Terj. Chriswan.
- Bruinessen, Martin van. 1994. "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning," in Wolfgang Marschall, *Texts from the Islands: Oral and Written Traditions of Indonesia and the Malay World* (Bern: Institute of Ethnology, University of Bern, 1994), p. 121.
- Chotimah, Chusnul. 2014. "Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *STAIN Tulungagung*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, p. 117.
- Delgado, Melvin. 2004. *Social Youth Entrepreneurship*, USA: Greenwood.
- Dhofier, Zamaksyari. 1982. "Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai", Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen Perguruan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kewirausahaan: Modul Pembelajaran*.
- Echdar, Saban. 2013. *Manajemen Entrepreneurship: Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Eman, Suherman. 2008. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta.
- Handari. 2004. *Masa Depan Pesantren (Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global)*, Jakarta: IRD PRESS.
- Hariss, Michael. 2000. *Human Resources Management*, USA: Harvard Business School Press.
- Jatau, Jemimah, dkk. 2021. *Roles of School Based Management Committee on Girl-Child Access to Primary Education In Kaduna State, Nigeria*, *Indonesian Journal of Elementary Teachers*

- Education (IJETE), Volume 2, Number 1, May 2021 <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ijete>, p. 43-44.
- Kemendiknas. 2014. *Pegembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- . 2011. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kholik, Nur, et.al. 2002 *Never Dies: Alternatif Islamic Education, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Ruang Publik*, Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Lee, Oey Liang. 1987. *Manajemen*, Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Lukens Bull, Ronald. 2000. "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era," *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Vol. 3, 2000, p. 26-48.
- Mahfud, Tuatul. 2012. *Praksis Pembelajaran Kewirausahaan pada Unit Produksi Jasa Boga*, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 2, Nomor 1, Februari 2012, p. 38.
- Manullang, M. 1993. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Galia Indonesia.
- Miles, Mathew. 2014. *Michael Huberman dan Johnnnny Saldana, Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, America: Sage Publications, Inc.
- Moesa. 2007. *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: LkiS.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Potter. 2008. *Entrepreneurship and Higher Education*, Paris: OECD.
- Pribadi, Yanwar. 2013. *Religious Networks In Madura Pesantren, Nahdlatul Ulama and Kiai as the Core of Santri Culture*, *Al-Jami'ah*, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H, p. 4.
- Qomar, Mujamil. 2013. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Penebit Erlangga.
- Rofiq, A. dkk. 2005. *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Scarborough, Norman M., Zimmerer, Thomas W. 1996. *Entrepreneurship and The New Venture Formation*, New Jersey: Prentice Hall.
- Siswanto, Agus. 2016. *The Power of Islamic Entrepreneurship*, Jakarta: AMZAH.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sungkono dan Ali Akbar Yulianto, Jakarta: Salemba Empat.
- Thoha, Habib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2011. "Manajemen Pendidikan", Bandung: Alfabeta.
- Tolkhah, Imam., Barizi. 2004. "Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Turmudi, Endang. 2008. "Pendidikan Islam Setelah Seabad Kebangkitan Nasional" dalam *Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Jilid XXXIV No. 2, 2008, p. 78.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.
- Winarno. 2011. *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*, Jakarta: PT. Indeks.
- Pernyataan Kiai Asrori selaku Pengasuh Pondok Pesantren Kuno, (wawancara pada tanggal 21 Januari 2022, pukul 13:00 WIB).
- Pernyataan Kiai Asrori selaku Pengasuh Pondok Pesantren Kuno, (wawancara pada tanggal 22 Januari 2022, pukul 13:30 WIB).